



Dinamika Interaksi Media Sosial dan Perkembangan Perilaku Sosial Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Etnografi di Kabupaten Banyumas

Okti Indriyana¹, Romi Mesra²

¹Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka,

²Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: 042452417@ecampus.ut.ac.id¹, romimesra@unima.ac.id²

Abstract

This study aims to explore how social media use influences the social behavior of elementary school students in Banyumas Regency, Central Java. Employing a qualitative ethnographic approach, the research involved participant observation, in-depth interviews, and documentation with students from grades 4 to 6, teachers, and parents. The findings reveal that social media—particularly TikTok and YouTube—has become a new arena of socialization for children, with daily usage averaging 1–4 hours. Positive effects include increased self-confidence and self-expression. However, negative impacts such as decreased empathy, online conflicts, and difficulties in face-to-face communication are also significant. A shift in social values was observed, where digital popularity is perceived as more valuable than academic achievements. Most parents do not actively supervise their children's online activities, and schools lack structured digital guidance policies. This research highlights the urgent need for active involvement from families and educational institutions in shaping digital literacy and ethical media use from an early age, especially within local cultural contexts. The findings are expected to provide practical insights for developing adaptive and contextual digital education strategies for children in the digital era.

Keywords: *Ethnography, Digital Literacy, Social Media, Social Behavior, Elementary Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi perilaku sosial siswa sekolah dasar di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, studi ini melibatkan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap siswa kelas 4–6, guru, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya TikTok dan YouTube, telah menjadi arena sosialisasi baru bagi anak-anak. Mereka menggunakan media sosial rata-rata 1–4 jam per hari. Dampak positif yang ditemukan meliputi meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan ekspresi diri. Namun, dampak negatif seperti penurunan empati, konflik daring, serta kesulitan komunikasi langsung juga terlihat signifikan. Terjadi pula pergeseran nilai sosial, di mana popularitas di media sosial dianggap lebih penting daripada prestasi akademik. Sebagian besar orang tua tidak melakukan pengawasan aktif terhadap aktivitas digital anak, dan sekolah belum memiliki kebijakan pendampingan yang sistematis. Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dan institusi pendidikan dalam membentuk literasi digital dan etika bermedia sosial sejak usia dini, dengan mempertimbangkan konteks budaya lokal. Temuan ini diharapkan menjadi masukan praktis dalam menyusun strategi pendidikan digital yang adaptif dan kontekstual.

Kata kunci: *Etnografi, Literasi Digital, Media Sosial, Perilaku Sosial, Siswa Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam dua dekade terakhir telah memberikan pengaruh signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial anak-anak. Salah satu wujud nyata dari perkembangan tersebut adalah meningkatnya akses dan penggunaan media sosial oleh anak-anak usia sekolah dasar. Media sosial yang awalnya dirancang sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri bagi orang dewasa kini telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak-anak, bahkan sejak usia dini (Livingstone & Helsper, 2007).

Di Indonesia, penetrasi internet yang tinggi di kalangan masyarakat, termasuk anak-anak, telah mempercepat proses ini. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), lebih dari 30% pengguna internet berusia di bawah 18 tahun, dan sebagian besar dari mereka menggunakan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube sebagai sarana hiburan, pembelajaran, dan interaksi sosial. Fenomena ini membawa konsekuensi besar terhadap pembentukan perilaku sosial anak, terutama pada siswa sekolah dasar yang berada dalam tahap perkembangan sosial yang krusial.

Perilaku sosial anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Dengan masuknya media sosial ke dalam kehidupan anak, terjadi pergeseran pola interaksi sosial yang sebelumnya didominasi oleh komunikasi tatap muka menjadi interaksi digital yang lebih cepat, luas, namun seringkali dangkal dan penuh tantangan. Beberapa studi menunjukkan bahwa paparan media sosial dapat berdampak

positif, seperti meningkatkan keterampilan literasi digital dan memperluas jaringan sosial (Subrahmanyam & Šmahel, 2011). Namun, tidak sedikit pula yang mengungkapkan dampak negatif seperti meningkatnya kecenderungan isolasi sosial, cyberbullying, serta penurunan kemampuan empatik dan keterampilan komunikasi langsung (Twenge et al., 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menelaah pengaruh media sosial terhadap perkembangan sosial anak. Misalnya, Valkenburg & Peter (2009) menyimpulkan bahwa penggunaan media sosial secara moderat dapat meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial remaja. Sementara itu, penelitian oleh Odgers & Jensen (2020) menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada durasi penggunaan dan konteks sosial anak. Di Indonesia, Nurhadi (2021) meneliti hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan kemampuan berinteraksi sosial pada siswa SMP, namun belum banyak penelitian yang memfokuskan pada siswa sekolah dasar dan menggunakan pendekatan kualitatif yang mendalam.

Meskipun terdapat banyak kajian mengenai media sosial dan pengaruhnya terhadap anak dan remaja, terdapat kekosongan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana media sosial membentuk perilaku sosial anak usia sekolah dasar dalam konteks lokal, terutama di daerah dengan kekhasan budaya seperti Kabupaten Banyumas. Belum ada kajian yang secara etnografis menggambarkan bagaimana anak-anak di wilayah ini berinteraksi dengan media sosial dan bagaimana hal itu berimplikasi pada hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah dan keluarga.

Penelitian ini menawarkan kebaruan

dengan menggabungkan pendekatan etnografi dan fokus lokal Banyumas untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap pembentukan perilaku sosial siswa sekolah dasar. Dengan menempatkan perspektif anak sebagai subjek utama dalam konteks budaya lokal, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman akademik, tetapi juga menyediakan wawasan praktis bagi guru, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam menyusun strategi pendampingan anak yang kontekstual dan efektif.

Dalam konteks lokal, khususnya di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana interaksi siswa sekolah dasar dengan media sosial membentuk dan memengaruhi perilaku sosial mereka di lingkungan sekolah dan keluarga. Padahal, karakteristik sosial dan budaya masyarakat Banyumas yang kental dengan nilai-nilai gotong royong dan sopan santun menjadi ruang penting untuk melihat dinamika ini secara lebih saksama. Oleh karena itu, studi ini menggunakan pendekatan etnografi sebagai metode untuk memahami secara mendalam dinamika interaksi media sosial dan perkembangan perilaku sosial siswa sekolah dasar di wilayah ini.

Pendekatan etnografi dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami konteks sosial secara holistik dari perspektif partisipan (Spradley, 1980). Melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan analisis interaksi sehari-hari, studi ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana siswa memaknai penggunaan media sosial dalam kehidupan mereka, serta bagaimana hal itu memengaruhi hubungan sosial, nilai-nilai, dan norma yang mereka

anut.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah dalam memahami dampak transformasi digital terhadap perkembangan sosial anak, sekaligus sebagai dasar pertimbangan bagi guru, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang intervensi yang tepat dalam mendampingi anak-anak di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam bagaimana interaksi siswa sekolah dasar dengan media sosial memengaruhi perilaku sosial mereka. Lokasi penelitian berada di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Banyumas yang dipilih secara purposive berdasarkan karakteristik wilayah dan tingkat akses digital.

Subjek penelitian adalah siswa kelas 4–6 yang aktif menggunakan media sosial, serta guru dan orang tua sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara induktif menggunakan tahapan analisis etnografi Spradley (1980), yaitu observasi deskriptif, analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema.

Untuk menjaga keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member checking. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian seperti persetujuan orang tua (informed consent) dan kerahasiaan data informan.

C. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. TikTok sebagai Media Sosial yang Populer di Kalangan Siswa Sekolah Dasar

Dari pengamatan di lapangan, siswa kelas 4 hingga 6 secara aktif menggunakan gawai pribadi maupun milik orang tua untuk mengakses media sosial, baik saat di rumah maupun di luar jam pelajaran di sekolah. Beberapa siswa bahkan terlihat merekam video pendek bersama teman sekelas di sela-sela waktu istirahat.

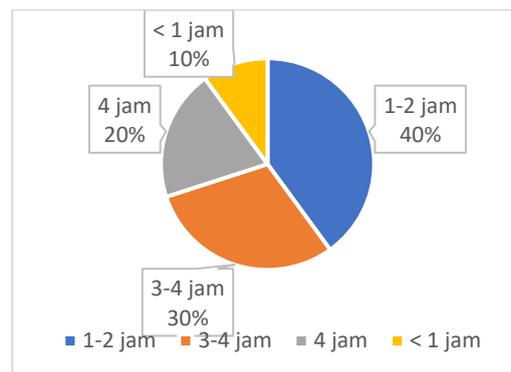
Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka mulai mengenal media sosial sejak kelas 3 SD. Salah seorang informan RA (11 tahun) menyebut, "...Aku paling suka buka TikTok habis maghrib, kadang bisa sampai satu jam lebih." Platform yang paling populer adalah TikTok, diikuti oleh YouTube dan WhatsApp. (Hasil wawancara 29 Mei 2025). Data kualitatif diperkuat oleh hasil kuantitatif berupa survei sederhana terhadap 30 siswa.

Tabel 1. Jenis Media Sosial yang Paling Sering Digunakan oleh Siswa

No	Platform Media Sosial	Jumlah Pengguna (n=30)	Presentase (%)
1	Tiktok	25	83%
2	Youtube	23	77%
3	Whatsapp	20	67%
4	Instagram	6	20%
5	Facebook	2	7%

Sumber : Data primer penelitian

Diagram 1. Frekuensi Akses Media Sosial oleh Siswa Per Hari



Sumber : Data primer penelitian

Sebagian besar siswa menggunakan media sosial 1–4 jam per hari, yang menunjukkan intensitas akses yang cukup tinggi di usia sekolah dasar.

Berdasarkan temuan di lapangan dan data survei yang dikumpulkan, peneliti menilai bahwa TikTok telah menjadi media sosial yang sangat dominan di kalangan siswa sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas atas (kelas 4 hingga 6). Popularitas TikTok tidak hanya tercermin dari angka pengguna tertinggi dalam survei (83%), tetapi juga dari perilaku keseharian siswa yang aktif membuat dan menonton konten secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial, terutama TikTok, bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan telah membentuk pola interaksi sosial baru di antara siswa.

Penggunaan media sosial selama 1–4 jam per hari mengindikasikan tingkat intensitas yang cukup tinggi untuk anak usia sekolah dasar. Peneliti melihat kondisi ini sebagai bentuk digitalisasi yang semakin dini, yang di satu sisi membuka peluang untuk pengembangan kreativitas dan literasi digital, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak

disertai dengan pengawasan dan edukasi yang memadai dari orang tua dan sekolah. Peneliti juga mencermati bahwa kemudahan akses gawai, baik milik pribadi maupun orang tua, menjadi faktor penting yang mempercepat adopsi media sosial di kalangan siswa. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif dalam penggunaan media digital, agar anak-anak dapat menggunakan platform tersebut secara sehat dan produktif.

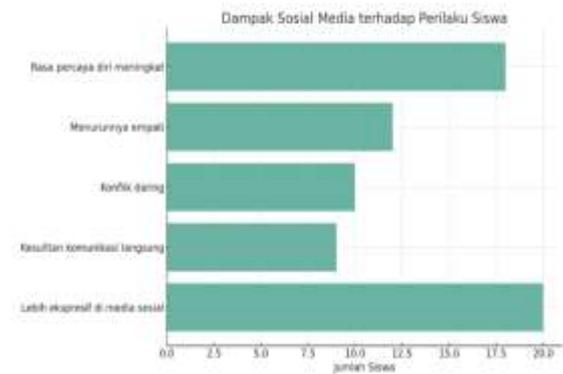
2. Motivasi Ekspresi Diri di Media Sosial

Beberapa siswa terlihat lebih percaya diri saat merekam video atau membagikan konten. Namun dalam situasi komunikasi langsung, sebagian menunjukkan kecanggungan dalam menyampaikan pendapat.

Salah seorang siswa AA (11 Tahun) mengatakan, "...Aku lebih berani berbicara di TikTok daripada di kelas." Namun, siswa lain mengaku pernah diejek lewat grup WhatsApp sekolah, yang membuatnya merasa malu dan menarik diri dari pergaulan. (Hasil wawancara 29 Mei 2025)

Tabel 2. Perubahan Perilaku Sosial yang Diamati

Jenis Perilaku	Jumlah Siswa Mengalami (n=30)	Persentase (%)
Meningkatnya rasa percaya diri	18	60%
Menurunnya empati	12	40%
Terlibat konflik daring	10	33%
Kesulitan berkomunikasi langsung	9	30%



Jenis Perilaku	Jumlah Siswa Mengalami (n=30)	Persentase (%)
Lebih ekspresif di media sosial	20	67%

Sumber : Data primer penelitian
Gambar 1. Grafik Dampak Penggunaan Media Sosial

Sumber : Data primer penelitian

Dari tabel dan grafik diatas terlihat dampak positif seperti meningkatnya rasa percaya diri dan ekspresi diri banyak dirasakan, namun juga terdapat indikasi dampak negatif seperti penurunan empati dan konflik daring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi wadah yang signifikan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara lebih bebas dan percaya diri. Sebanyak 67% siswa merasa lebih ekspresif di media sosial, sementara 60% lainnya mengalami peningkatan rasa percaya diri. Peneliti memandang bahwa fenomena ini mencerminkan adanya ruang

aman (*safe space*) yang dirasakan anak-anak saat berada di dunia digital, terutama ketika mereka dapat mengontrol narasi dan citra diri yang ditampilkan.

Namun demikian, peneliti juga mencatat bahwa peningkatan ekspresi diri di media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan komunikasi langsung di dunia nyata. Fakta bahwa 30% siswa mengalami kesulitan dalam berkomunikasi langsung menunjukkan adanya kesenjangan antara identitas digital dan identitas sosial offline. Selain itu, temuan mengenai menurunnya empati (40%) dan keterlibatan dalam konflik daring (33%) mengindikasikan bahwa media sosial juga bisa menjadi lahan subur bagi perilaku negatif yang mengganggu perkembangan sosial-emosional anak.

Dengan demikian, peneliti menilai bahwa meskipun media sosial dapat menjadi sarana positif untuk pengembangan diri dan kepercayaan diri, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan dari orang tua dan guru agar anak-anak dapat membangun literasi digital yang seimbang, etis, dan empatik. Penguatan keterampilan sosial di dunia nyata juga penting untuk mencegah ketergantungan berlebihan pada validasi virtual serta menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang sehat.

3. Peniruan terhadap Figur Digital sebagai Panutan

Siswa lebih sering meniru gerakan dan ucapan dari konten video pendek yang sedang tren. Dalam interaksi, muncul penggunaan bahasa dan gaya yang menyerupai influencer media sosial.

- 1) 70% siswa menyebut popularitas di media sosial lebih menarik

daripada pujian dari guru.

- 2) 60% siswa meniru gaya bicara atau berpakaian influencer.
- 3) 40% siswa mengaku lebih percaya diri di media sosial dibanding interaksi langsung.

AA (11 Tahun) juga mengungkapkan, "...Aku suka sekali sama cara ngomong artis TikTok, jadi sering aku tiru waktu main sama teman." Beberapa lainnya menyatakan bahwa mendapat 'like' dan komentar lebih penting daripada pujian dari guru atau orang tua. (Hasil wawancara 29 Mei 2025)

Tabel 3. Persepsi Siswa terhadap Nilai Sosial

Pernyataan	Setuju (%)
"Menjadi terkenal di TikTok lebih keren daripada juara kelas."	63%
"Saya lebih suka ngobrol lewat chat daripada langsung."	47%
"Saya sering meniru gaya influencer di media sosial."	60%

Sumber : Data primer penelitian

Hasil ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai, dari pengakuan dalam konteks pendidikan ke pengakuan dalam dunia digital.

Hasil penelitian ini mengungkap adanya pergeseran orientasi nilai di kalangan siswa sekolah dasar, dari penghargaan berbasis prestasi akademik menuju validasi sosial dalam ruang digital. Peneliti menilai bahwa fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial, khususnya TikTok dan platform sejenis, telah menjadi referensi

utama dalam pembentukan identitas, gaya hidup, dan aspirasi sosial anak-anak.

Tingginya persentase siswa yang menganggap popularitas di media sosial lebih menarik dibandingkan penghargaan dari guru (70%) dan banyaknya yang meniru gaya bicara atau berpakaian influencer (60%) mencerminkan bahwa figur digital kini berfungsi sebagai panutan atau *role model* utama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini berpotensi menggantikan peran figur otoritatif tradisional, seperti guru dan orang tua, dalam membentuk nilai dan perilaku anak.

Peneliti memandang bahwa peniruan terhadap figur digital tidak sepenuhnya negatif, terutama jika influencer yang ditiru memiliki konten edukatif, inspiratif, dan memperkuat nilai-nilai positif. Namun, jika tren yang diikuti bersifat superfisial, konsumeristik, atau mengedepankan citra semu demi popularitas, maka anak-anak rentan mengalami disorientasi nilai, krisis identitas, dan ketergantungan pada validasi digital (seperti 'like' dan komentar). Oleh karena itu, peneliti menekankan pentingnya literasi media sejak dini, agar siswa dapat memilah konten secara kritis dan tidak menelan mentah-mentah pengaruh budaya digital. Selain itu, perlu ada sinergi antara keluarga dan sekolah untuk memperkuat sistem nilai yang sehat dan berimbang, serta mendorong anak-anak untuk tetap menghargai pencapaian akademik dan interaksi sosial secara langsung.

4. Rendahnya Kesadaran dan Pemahaman Orang Tua dalam Pengawasan terhadap Anak Bermain Media Sosial

Dalam beberapa kasus, anak-anak menggunakan media sosial tanpa

pengawasan langsung dari orang tua. Bahkan ditemukan siswa yang memiliki akun media sosial tanpa sepengetahuan orang tua.

Orang tua siswa SDA (44 Tahun) mengaku, "...Saya tidak tahu anak saya main TikTok, saya pikir hanya nonton YouTube saja." Guru kelas menyatakan bahwa sekolah belum memiliki kebijakan khusus dalam mendampingi anak dalam penggunaan media sosial. (Hasil wawancara 30 Mei 2025)

Tabel 4. Pola Pengawasan Media Sosial oleh Orang Tua

Pola Pengawasan	Jumlah Informan (Orang Tua, n=20)	Persentase (%)
Selalu diawasi	3	15%
Kadang-kadang diawasi	7	35%
Tidak pernah diawasi	10	50%

Sumber : Data primer penelitian

Data ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua belum menjalankan pengawasan aktif terhadap aktivitas daring anak. Hal ini membuka celah bagi anak untuk mengakses konten tanpa pendampingan, yang berpotensi memengaruhi perilaku sosial mereka secara negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan orang tua terhadap aktivitas media sosial anak menjadi faktor yang sangat krusial dalam meningkatkannya

paparan anak terhadap konten digital yang tidak sesuai usia. Peneliti mencatat bahwa 50% orang tua tidak pernah mengawasi penggunaan media sosial anaknya, sementara hanya 15% yang melakukan pengawasan secara konsisten. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan kesadaran digital antara generasi orang tua dan anak.

Peneliti menilai bahwa rendahnya keterlibatan orang tua bukan hanya disebabkan oleh kelalaian, tetapi juga oleh kurangnya pemahaman mengenai bagaimana media sosial bekerja dan risiko yang menyertainya. Banyak orang tua menganggap aktivitas digital anak sebatas hiburan pasif seperti menonton YouTube, tanpa menyadari bahwa anak juga bisa menjadi produsen sekaligus konsumen konten yang sangat dinamis, sebagaimana ditunjukkan oleh maraknya penggunaan TikTok di kalangan siswa.

Ketidakhadiran kebijakan sekolah dalam mendampingi penggunaan media sosial juga turut memperparah situasi, karena sekolah seharusnya menjadi mitra strategis dalam literasi digital anak. Peneliti berpendapat bahwa tanggung jawab pengawasan sebaiknya tidak hanya dibebankan kepada keluarga, tetapi juga memerlukan peran aktif dari institusi pendidikan dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem digital yang aman bagi anak.

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan adanya peningkatan literasi digital bagi orang tua melalui program sosialisasi dan pelatihan, serta pembentukan kebijakan internal sekolah yang mengatur pendampingan siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

B. Pembahasan

1. TikTok sebagai Media Sosial yang Populer di Kalangan Siswa Sekolah Dasar

Penelitian ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform media sosial paling dominan di kalangan siswa sekolah dasar kelas atas (kelas 4–6). Sebanyak 83% responden menyatakan bahwa mereka secara rutin menggunakan TikTok, melampaui platform lainnya seperti YouTube (77%) dan WhatsApp (67%). Fakta ini sejalan dengan temuan *Common Sense Media* (2021) yang menunjukkan bahwa anak-anak usia 8–12 tahun di berbagai negara kini semakin aktif menggunakan media sosial berbasis video pendek.

Tingginya intensitas penggunaan media sosial oleh siswa selama 1–4 jam per hari mengindikasikan fenomena digitalisasi dini yang kompleks. Di satu sisi, anak-anak memperoleh ruang untuk bereksprei dan belajar keterampilan digital. Namun, di sisi lain, keterpaparan dini terhadap dunia digital tanpa pendampingan yang memadai dapat menimbulkan risiko terhadap perkembangan sosial dan emosional anak (Livingstone & Helsper, 2007).

Akses yang relatif mudah terhadap perangkat digital, baik milik pribadi maupun milik orang tua, berkontribusi besar terhadap cepatnya adopsi media sosial oleh anak-anak. Hal ini menguatkan pendapat dari Valkenburg dan Piotrowski (2017) bahwa lingkungan digital anak semakin terbuka dan kurang terkontrol, menjadikan mereka lebih rentan terhadap konten yang belum sesuai usia.

Selain itu, konsumsi digital yang tinggi dapat mengganggu interaksi sosial terkhusus dikalangan remaja. Efek dari konsumsi digital yang tinggi selain mengubah pola interaksi sosial juga mengubah kesehatan mental, kecemasan, dan depresi. Fenomena

pola Interaksi dan konsumsi digital yang tinggi berhubungan Fear of Missing Out (FoMO). Menurut penelitian Nurjanah & Mesra (2025) menyatakan penggunaan media sosial yang berlebihan mengganggu fokus dan produktivitas, sementara ketergantungan emosional terhadap platform tertentu menyebabkan perasaan cemas dan kehilangan ketika tidak dapat mengaksesnya.

2. Motivasi Ekspresi Diri di Media Sosial

Sebanyak 67% siswa dalam penelitian ini menyatakan merasa lebih ekspresif di media sosial dibandingkan dalam kehidupan nyata. Sebagian besar juga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri saat membuat konten digital. Temuan ini mencerminkan peran media sosial sebagai ruang aman (safe space) bagi ekspresi diri anak, di mana mereka memiliki kontrol atas narasi dan representasi dirinya (boyd, 2014).

Sebagian besar siswa merasa lebih percaya diri dan bebas mengekspresikan diri di media sosial. Mereka merasa lebih berani menyampaikan pendapat atau menunjukkan bakat seperti menari dan menyanyi di TikTok. Temuan ini didukung oleh Bandura (2001), yang menyatakan bahwa interaksi virtual dapat meningkatkan efikasi diri melalui pengalaman vicarious dan umpan balik positif dari komunitas daring.

Namun demikian, 30% siswa mengalami kesulitan dalam komunikasi langsung, dan 40% menunjukkan penurunan empati. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran identitas digital tidak selalu sejalan dengan perkembangan keterampilan sosial di dunia nyata. Hal ini konsisten dengan kajian Turkle (2011), yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam media sosial dapat memperlemah kemampuan anak-anak dalam membangun empati dan koneksi interpersonal yang sehat. Dampak dualistik ini mempertegas pentingnya peran pendampingan dari orang dewasa dalam membantu anak menyeimbangkan antara ekspresi digital dan interaksi sosial langsung.

3. Peniruan terhadap Figur Digital sebagai Panutan

Sebagian besar siswa menyatakan lebih

menyukai popularitas di media sosial daripada pengakuan dari guru. Sebanyak 60% siswa secara aktif meniru gaya bicara dan berpakaian influencer, dan 63% menyatakan bahwa menjadi terkenal di TikTok lebih keren dibandingkan menjadi juara kelas. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi nilai di kalangan anak-anak sekolah dasar.

Hal ini mendukung pendapat Bandura (2001) dalam teori *Social Cognitive Learning*, yang menekankan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap figur model, terutama yang dianggap populer dan sukses. Dalam konteks ini, influencer media sosial berfungsi sebagai figur panutan yang menggantikan posisi guru dan orang tua dalam membentuk norma dan aspirasi sosial anak. Kecenderungan ini berpotensi mengikis nilai-nilai pendidikan dan penghargaan berbasis prestasi, jika tidak diimbangi dengan literasi media dan pendidikan karakter. Livingstone dan Sefton-Green (2016) menekankan perlunya penguatan nilai-nilai otentik di lingkungan sekolah untuk menghadapi tantangan budaya digital.

4. Rendahnya Kesadaran dan Pemahaman Orang Tua dalam Pengawasan terhadap Anak

Sebagian besar orang tua (50%) dalam penelitian ini tidak melakukan pengawasan terhadap aktivitas digital anak mereka. Bahkan ditemukan siswa yang memiliki akun media sosial tanpa sepengetahuan orang tua. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan literasi digital antara generasi anak dan orang tua, sebagaimana dijelaskan oleh Livingstone dan Blum-Ross (2020), bahwa sebagian besar orang tua merasa tidak cukup siap atau tidak memahami

teknologi yang digunakan anak-anak mereka. Kurangnya pengawasan ini membuka peluang bagi anak untuk mengakses konten yang tidak sesuai dengan usia, serta berinteraksi di ruang digital tanpa pemahaman risiko. Dalam kondisi ini, anak-anak menjadi rentan terhadap cyberbullying, paparan konten kekerasan, atau eksploitasi daring (UNICEF, 2020).

Menurut Livingstone & Helsper (2007), literasi digital harus mencakup tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga etika dan pemahaman terhadap dinamika sosial digital. Peneliti menilai bahwa penting bagi sekolah dan institusi pendidikan lainnya untuk turut berperan aktif melalui kebijakan literasi digital yang komprehensif. Program pelatihan untuk orang tua juga penting untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam membimbing anak-anak di era digital.

D. Kesimpulan

Media sosial telah menjadi ruang sosialisasi utama bagi siswa sekolah dasar, khususnya platform seperti TikTok dan YouTube. Anak-anak menggunakannya secara intensif, rata-rata 1–4 jam per hari, baik untuk hiburan, interaksi, maupun ekspresi diri. Dampak media sosial terhadap perilaku sosial bersifat ganda. Di satu sisi, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berkomunikasi secara daring. Di sisi lain, muncul kecenderungan penurunan empati, peningkatan konflik, dan kesulitan dalam komunikasi langsung. Terjadi pergeseran nilai sosial di kalangan siswa, di mana popularitas dan validasi di media sosial lebih dihargai dibandingkan dengan nilai-nilai tradisional seperti prestasi akademik dan sopan santun. Peran orang tua dan sekolah

dalam pengawasan serta pendidikan digital masih kurang optimal. Mayoritas orang tua tidak mengawasi penggunaan media sosial anak, dan sekolah baru mulai merespons dengan program literasi digital yang terbatas. Perubahan perilaku dan nilai ini menunjukkan bahwa anak-anak belum cukup dibekali keterampilan sosial dan etika digital, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era teknologi komunikasi yang terus berkembang.

Oleh karena itu, saran berdasarkan hasil penelitian diatas adalah :

a. Orang Tua

Perlu meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas digital anak, termasuk mengawasi dan berdiskusi tentang konten yang mereka akses. Disarankan untuk membangun komunikasi terbuka dan menetapkan batas waktu penggunaan media sosial yang wajar.

b. Sekolah

Perlu memasukkan literasi digital dan etika bermedia sosial secara sistematis ke dalam kurikulum, termasuk pelatihan untuk guru agar mampu menjadi fasilitator digital yang bijak. Sekolah juga dapat menyelenggarakan seminar atau workshop bagi orang tua tentang dampak media sosial terhadap perkembangan anak.

c. Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Mendorong kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital sejak tingkat dasar. Menyediakan materi edukatif dan platform aman yang dapat diakses oleh anak-anak serta mendorong kolaborasi lintas sektor (pendidikan, psikologi, teknologi) untuk meminimalisasi dampak negatif media sosial.

d. Penelitian Selanjutnya

Disarankan melakukan studi longitudinal untuk melihat perubahan jangka panjang akibat penggunaan media sosial terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Penelitian lebih mendalam dengan pendekatan psikologis juga perlu dilakukan untuk memahami dampak emosional dan kognitif secara lebih rinci.

E. Daftar Pustaka

APJII. (2023). Laporan Survei Internet Indonesia 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Bandura, A. (2001). Social cognitive theory of mass communication. *Media Psychology*, 3(3), 265–299.

Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.

Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). *Social network sites: Definition, history, and scholarship*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>

Common Sense Media. (2021). *The Common Sense Census: Media Use by Tweens and Teens, 2021*.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and Society*. New York: W. W. Norton & Company.

Kircaburun, K., Alhabash, S., Tosuntaş, Ş. B., & Griffiths, M. D. (2019). *Uses and gratifications of problematic social media use among university students: A simultaneous examination of the Big Five of*

- personality traits, social media platforms, and social media use motives. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18(3), 525–547. <https://doi.org/10.1007/s11469-018-9940-6>
- Livingstone, S. (2008). Taking risky opportunities in youthful content creation: Teenagers' use of social networking sites for intimacy, privacy and self-expression. *New Media & Society*, 10(3), 393–411. <https://doi.org/10.1177/1461444808089415>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears about Technology Shape Children's Lives*. Oxford University Press.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). *Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide*. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Livingstone, S., & Sefton-Green, J. (2016). *The Class: Living and Learning in the Digital Age*. NYU Press.
- Nurhadi, D. (2021). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap kemampuan interaksi sosial siswa SMP di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 9(2), 113–124. <https://doi.org/10.xxxx/jps.v9i2.113>
- Nurjanah, S., & Mesra, R. (2025). Manifestasi FoMO dalam pola interaksi dan konsumsi digital di kalangan siswi: Studi fenomenologi pada siswi Sekolah Islam Plus Tahfizh IBNU UMAR Ciputat. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(2), 62–76.
- Odgers, C. L., & Jensen, M. R. (2020). Annual research review: Adolescent mental health in the digital age: Facts, fears, and future directions. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 336–348. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13190>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital Ethnography: Principles and Practice*. London: SAGE Publications.
- Rideout, V. J., Foehr, U. G., & Roberts, D. F. (2010). *Generation M²: Media in the Lives of 8- to 18-Year-Olds*. Menlo Park, CA: Kaiser Family Foundation.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Subrahmanyam, K., & Šmahel, D. (2011). *Digital Youth: The Role of Media in Development*. New York: Springer.
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- UNICEF. (2020). *Growing Up Online: Addressing the Risks and Opportunities for Children in the Digital Age*.
- Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2009). Social consequences of the internet for adolescents: A decade of research. *Current Directions in Psychological Science*, 18(1), 1–5. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01595.x>
- Valkenburg, P. M., & Piotrowski, J. T. (2017). *Plugged In: How Media Attract and Affect Youth*. Yale University Press.